

## REVITALISASI DAKWAH HUMANIS: MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL DI TENGAH GLOBALISASI

A.M Tasmika, Mahmuddin

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar  
E-mail: [andi.tasmika@gmail.com](mailto:andi.tasmika@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id](mailto:mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Dakwah merupakan instrumen strategis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dalam era globalisasi saat ini, dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, dominasi nilai-nilai materialisme dan sekularisme, serta krisis identitas spiritual, khususnya di kalangan generasi muda, mengharuskan dakwah bertransformasi. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga menciptakan kekosongan spiritual akibat lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai transendental. Kondisi ini mengakibatkan munculnya gaya hidup hedonistik, disorientasi moral, dan alienasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang konvensional dan dogmatis dirasa tidak lagi efektif. Diperlukan pendekatan baru yang lebih humanis, inklusif, dan empatik, yang mampu menjangkau manusia secara utuh—baik aspek jasmani maupun rohaninya. Dakwah humanis hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan spiritual kontemporer yang semakin mendesak, sekaligus sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan dinamika kehidupan modern.

### Kata kunci

**Dakwah humanis, globalisasi, spiritualitas, kebutuhan manusia, pendekatan empatik.**

### ABSTRACT

*Dakwah is a strategic instrument for conveying Islamic teachings to society. In today's era of globalization, dakwah faces increasingly complex challenges. The rapid flow of information, the dominance of materialistic and secular values, and a crisis of spiritual identity—especially among the youth—demand a transformation in the approach to dakwah. Globalization not only brings technological and economic progress but also leads to a spiritual void due to a weak understanding of transcendent values. This condition results in hedonistic lifestyles, moral disorientation, and social alienation. Therefore, conventional and dogmatic approaches to dakwah are no longer considered effective. A new approach is needed—one that is more humanistic, inclusive, and empathetic, capable of addressing the whole human being, both physically and spiritually. Humanistic dakwah emerges as a response to the growing spiritual needs of contemporary society, while also serving as a bridge between Islamic values and the dynamics of modern life.*

### Keywords

**Humanistic dakwah, globalization, spirituality, human needs, empathetic approach.**

## 1. PENDAHULUAN

Dakwah berfungsi sebagai alat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin deras, dakwah menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Masyarakat kini berada dalam lanskap budaya yang dipenuhi oleh pengaruh sekularisme dan materialisme, yang berdampak pada tergerusnya identitas spiritual, khususnya di kalangan generasi muda.

Globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga turut mempengaruhi aspek spiritual manusia. Ledakan informasi yang

tersedia melalui media digital sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan kritis dalam memilah nilai, sehingga menciptakan masyarakat yang cerdas secara intelektual namun terputus dari akar spiritualnya. Gejala seperti disintegrasi sosial, gaya hidup hedonistik, dan pandangan hidup yang superfisial menjadi indikasi hilangnya orientasi hidup yang transenden.

Dalam konteks ini, pendekatan dakwah konvensional yang bersifat satu arah dan dogmatis menjadi kurang relevan. Dakwah perlu bertransformasi menjadi sebuah proses komunikasi yang lebih humanis, dialogis, dan relevan dengan konteks zaman. Ia harus dipahami bukan sebagai upaya pemaksaan ajaran, melainkan sebagai interaksi yang menumbuhkan pemahaman bersama terhadap nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan kontemporer. Dengan pendekatan semacam ini, dakwah dapat berperan sebagai jembatan antara prinsip-prinsip keislaman dan dinamika sosial modern, sekaligus menjawab kebutuhan spiritual yang semakin mendesak di tengah perubahan global.

Di samping itu, dakwah kontemporer dituntut untuk lebih tanggap terhadap dinamika dan perkembangan sosial. Tantangan modernitas seperti meningkatnya individualisme, krisis lingkungan, dan kesenjangan sosial menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata bagi permasalahan kemanusiaan. Dengan demikian, dakwah perlu bertransformasi menjadi gerakan kultural dan sosial yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan aspirasi masyarakat global yang haus akan keadilan, kedamaian, dan makna hidup yang mendalam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan teknik penelitian kepustakaan (library research), yaitu strategi pengumpulan data dan informasi dengan cara merujuk pada berbagai sumber pustaka. Dengan kata lain, ini adalah penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber, termasuk teks sejarah, Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku tentang khotbah (terutama yang membahas pendekatan baru terhadap seni menyampaikan khotbah), untuk menyusun temuannya.

Pendekatan kepustakaan memungkinkan dilakukannya berbagai studi kepustakaan, yang dapat memudahkan pencarian solusi atas suatu masalah, maka ini merupakan strategi penelitian yang menarik untuk diteliti. Dalam ranah khotbah, studi kepustakaan menyediakan jalan keluar. Alasannya, ilmu kepustakaan memanfaatkan banyak sumber ilmiah. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan akan mencerminkan keandalan dan validitas temuan.

Dalam sebuah penelitian, prosedur pemrosesan dan analisis data sangat penting, dan bahkan menjadi faktor penentu dalam beberapa proses penelitian sebelumnya. Untuk mengidentifikasi data yang relevan bagi perdebatan ini, peneliti menyisir banyak literatur dan mengekstrak informasi yang relevan. Untuk memastikan bahwa penelitian berhasil, mudah dipahami pembaca, dan tetap setia pada isu yang dieksplorasi, reduksi data melibatkan pemilihan dan pemilihan data penting, mengidentifikasi poin-poin utama, dan kemudian berkonsentrasi pada pembahasan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Konsep Dakwah Humanis**

Dalam upaya merespons tantangan dakwah di era globalisasi, muncul pendekatan dakwah yang dikenal sebagai dakwah humanis. Pendekatan ini berfokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dakwah humanis tidak bersifat menghakimi atau eksklusif, tetapi mengedepankan komunikasi yang persuasif dan dialogis, sehingga mampu menyentuh hati mad'u tanpa menimbulkan resistensi.

Penting untuk dipahami bahwa humanisme dalam dakwah tidak berarti mengabaikan dimensi ilahiah atau transendental dari Islam. Sebaliknya, pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek dakwah yang harus dipahami secara menyeluruh, meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritualnya. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih relevan dan mampu menyesuaikan diri dengan kompleksitas kehidupan manusia modern.

#### **3.2 Kebutuhan Spiritual Di Era Globalisasi**

Kebutuhan spiritual merupakan elemen esensial dalam eksistensi manusia yang tak terpisahkan dari fitrah penciptaannya. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis yang memiliki tubuh dan akal, tetapi juga sebagai makhluk ruhani yang memiliki jiwa yang selalu mendambakan hubungan dengan Tuhan (hablu min Allah). Keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani inilah yang menjadi fondasi bagi ketenangan dan kebahagiaan sejati dalam kehidupan.

Sayangnya, era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, dominasi rasionalisme, dan budaya instan sering kali mengabaikan dimensi spiritual ini. Masyarakat semakin terjebak dalam pola hidup materialistik dan kompetitif, sehingga melahirkan generasi yang mungkin cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara emosional dan spiritual. Arus globalisasi telah mendorong manusia menuju kehidupan yang serba cepat dan instan, namun tidak memberikan ruang cukup untuk refleksi diri, kontemplasi makna, dan penyucian jiwa.

Berbagai studi dan fenomena sosial mengungkap bahwa semakin tinggi tingkat tekanan hidup-baik akibat pekerjaan, relasi sosial, maupun tuntutan ekonomi semakin besar pula keinginan individu untuk menemukan kedamaian batin. Inilah yang kemudian memunculkan tren spiritualitas modern, seperti maraknya meditasi, terapi spiritual, komunitas religius, hingga kembalinya minat terhadap pengajian dan kajian keislaman. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kebutuhan spiritual bukanlah kebutuhan tambahan, melainkan kebutuhan dasar manusia yang tak tergantikan.

Dalam konteks ini, dakwah Islam memiliki peluang besar untuk memainkan peran sentral sebagai media penyembuhan spiritual dan pencerahan hati. Namun, dakwah tersebut harus dikemas secara humanis dan kontekstual, tidak semata-mata menyampaikan hukum-hukum agama secara kaku, tetapi mampu hadir sebagai sumber inspirasi, ketenangan, dan pemberdayaan. Dakwah yang menyentuh dimensi ruhani manusia akan mampu menjawab kegelisahan eksistensial yang ditinggalkan oleh modernitas dan mengarahkan kembali manusia pada nilai-nilai transendental yang memberi makna sejati bagi kehidupan.

#### **3.3 Strategi Revitalisasi Dakwah Humanis**

Untuk menjawab tantangan globalisasi yang mereduksi dimensi spiritual dan kemanusiaan, dakwah perlu dijalankan dengan strategi yang adaptif, transformatif, dan kontekstual. Strategi ini bukan hanya menyentuh aspek retorika, tetapi juga menyasar

aspek struktural dan kultural masyarakat. Beberapa strategi utama dalam revitalisasi dakwah humanis antara lain:

**a. Pendekatan Dialogis dan Inklusif**

Dakwah tidak dapat lagi disampaikan dalam bentuk monolog sepihak yang hanya menekankan kewajiban tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial dan psikologis mad'u. Dakwah harus menjadi ruang dialog yang saling mendengar, terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai keberagaman sudut pandang. Rasulullah Saw memberikan contoh ideal ketika berdialog secara santun dengan berbagai pihak, termasuk kaum musyrik Quraisy dan pemuka agama lain, tanpa kehilangan integritas ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong terciptanya pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penerimaan formal terhadap ajaran.

**b. Pemberdayaan Komunitas**

Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian lisan (ceramah), tetapi juga harus hadir dalam bentuk nyata yang menyentuh kebutuhan hidup masyarakat. Pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi sosial merupakan bentuk konkret dari *dakwah bil hal*, yakni dakwah yang diwujudkan melalui perbuatan dan pelayanan. Strategi ini menegaskan bahwa dakwah tidak terpisah dari realitas sosial dan dapat menjadi kekuatan pemberdayaan umat untuk mandiri dan bermartabat.

**c. Pemanfaatan Teknologi**

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Oleh karena itu, dakwah di era digital perlu merambah media sosial, podcast, video edukatif, dan berbagai platform daring lainnya sebagai sarana dakwah yang efisien dan menjangkau generasi muda. Para dai perlu dibekali dengan literasi digital agar mampu meringkaskan pesan keislaman dalam bentuk yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan budaya digital kontemporer. Dengan begitu, dakwah tidak hanya menjangkau ruang fisik, tetapi juga ruang virtual tempat umat berinteraksi secara aktif.

#### **4. KESIMPULAN**

Revitalisasi dakwah humanis merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab kegelisahan spiritual masyarakat global saat ini. Dengan pendekatan yang empatik, inklusif, dan kontekstual, dakwah dapat kembali menjadi solusi atas kekosongan makna hidup yang ditinggalkan oleh modernitas. Dakwah humanis tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga menyentuh realitas sosial dan psikologis manusia. Oleh karena itu, perlu sinergi antara ulama, akademisi, dan komunitas dakwah dalam menyusun strategi dakwah yang efektif, adaptif, dan membumi agar Islam tetap relevan sebagai pedoman hidup di tengah dinamika zaman.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin. Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Da'wah: Kajian Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Azra, Azyumardi. Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih. Bandung: Mizan, 2004.
- Hassan, Mohamed Kamal. "The Need to Understand Islam in the Contemporary World." Islamic Civilization, IIUM Press, 2001.

- Kuntowijoyo. Identitas Politik Umat Islam. Bandung: Mizan, 1997.
- Nurcholish Madjid. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Rahardjo, Dawam. Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Rasyid, Harun Nasution. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan, 1995.
- Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. London: Routledge, 2006.
- Syihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992.
- Abdullah, M. Amin. Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Da'wah: Kajian Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Azra, Azyumardi. Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih. Bandung: Mizan, 2004.
- Hassan, Mohamed Kamal. "The Need to Understand Islam in the Contemporary World." Islamic Civilization, IIUM Press, 2001.
- Kuntowijoyo. Identitas Politik Umat Islam. Bandung: Mizan, 1997.
- Nurcholish Madjid. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Rahardjo, Dawam. Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Rasyid, Harun Nasution. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan, 1995.
- Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. London: Routledge, 2006.
- Syihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992.